

PESAN SIMBOLIK DALAM PROSESI PETAWAREN ADAT GAYO LUES

Harinawati ¹⁾, Nurhasanah Syafrimayanti ²⁾, Anismar ³⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, harinawati@unimal.ac.id

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, nurhasanah.sy@gmail.com

³⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, anismar@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study identifies and analyzes symbolic messages in the petawaren tradition in Blangkejeren District, Gayo Lues Regency. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the petawaren tradition is one part of Gayo culture which is carried out in welcoming various important events in life. Petawaren is carried out by inviting village elders. The procession of the petawaren tradition requires several main equipment which is prepared by the party who has the intention. The equipment used in this petawaren procession has been mutually agreed upon since time immemorial, including rice and water in a container mixed with celala, dedingin, bebesi, batang teguh, sesampi, and other flowers in an odd number and tied in one knot. The petawaren tradition means prayer and hope so that Allah SWT will always be given safety, blessings, and prosperity.

Keywords: *Symbolic Messages, Petawaren, Gayo Lues Custom*

ABSTRAK

Studi ini mengidentifikasi dan menganalisis pesan simbolik dalam tradisi *petawaren* di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *petawaren* adalah salah satu bagian budaya Gayo yang dilakukan dalam menyambut berbagai peristiwa penting dalam kehidupan. *Petawaren* dilaksanakan dengan mengundang tetua kampung. Prosesi tradisi *petawaren* membutuhkan beberapa perlengkapan utama yang dipersiapkan oleh pihak yang mempunyai hajat. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *petawaren* ini telah disepakati bersama sejak dahulu kala, antara lain beras dan air dalam wadah yang dicampur *celala*, *dedingin*, *bebesi*, *batang teguh*, *sesampi*, dan bunga lainnya yang berjumlah ganjil dan diikat dalam satu ikatan. Tradisi *petawaren* bermakna doa dan harapan agar senantiasa diberi keselamatan, keberkatan, dan kesejahteraan oleh Allah SWT.

Kata Kunci: *Pesan Simbolik, Petawaren, Adat Gayo Lues*

PENDAHULUAN

Karya budaya manusia memiliki simbolisme yang sejalan dengan paham dan pola-pola kehidupan sosialnya. Simbol-simbol tersebut memuat makna yang direfleksikan oleh pelakunya. Demikian pula budaya Gayo Lues, terdapat banyak hal yang diungkapkan secara simbolik dan menjadi tradisi. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun secara lisan. *Tepung tawar* adalah salah satu bentuk tradisi masyarakat. Upacara tradisi *tepung tawar* umumnya dilakukan oleh masyarakat Melayu, baik *Proto Melayu* (Melayu Tua) maupun *Deutro Melayu* (Melayu Muda) (Utami, 2018). Dalam wujud dan makna yang berbeda, tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat suku Dayak dan Bali (Batubara, 2017).

Pada masyarakat Aceh pesisir, *tepung tawar* lebih dikenal dengan istilah *peusijeuk*. Secara etimologis, *peusijeuk* berarti “mendinginkan”, yang berasal dari kata *sijeuk* yang berarti dingin. Prosesi *peusijeuk* dilakukan dalam acara tujuh bulanan kehamilan (khusus anak pertama), *peusijeuk* tempat tinggal, *peusijeuk* kendaraan, dan sebagainya (Darmawati, 2019; Maifizar *et al.*, 2020; Ali *et al.*, 2020; Samad & Munawwarah, 2020). Tradisi *peusijeuk* telah diciptakan dan diberi pemaknaan simbol-simbol tertentu sehingga makna simbolik prosesi ini menjadi sangat penting dan bervariasi.

Masyarakat Gayo Lues juga memiliki suatu tradisi yang masih dipertahankan yakni tradisi *petawaren*. Tradisi ini memiliki makna simbolik bagi pihak-pihak yang terlibat. Tetapi sayangnya sebagian besar masyarakat pada saat ini tidak mengetahui lebih mendalam tentang pesan simbolik yang terdapat dari *petawaren* itu sendiri. Mereka hanya mengikuti gerakan-gerakannya tanpa menyadari maknanya. Dengan demikian perlu ada pengkajian lebih dalam mengenai pemaknaan pesan simbolik yang terdapat pada tradisi *petawaren* dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues. Pemahaman akan pesan simbolik *petawaren* merupakan prasyarat keberlanjutan suatu kebudayaan. Maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat pesan simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi di Gayo Lues. Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman interpretasi bagi masyarakat Gayo Lues maupun para pendatang di Gayo Lues, maka penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah ini dilaksanakan di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Secara umum kawasan ini didiami oleh suku bangsa Gayo Lues. Suku ini adalah penduduk asli

yang masih kental dengan adat dan budaya Gayo. Alasan penulis melakukan penelitian di Kecamatan Blangkejeren dikarenakan banyak prosesi adat yang masih sangat melekat dengan tradisi *petawaren*. Penentuan informan dilakukan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keikutsertaan informan terhadap masalah yang akan diteliti. Mereka terdiri dari *ama reje*, tetua kampung, dan pasangan pengantin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013). Sumber data diperoleh melalui penelitian lapangan (data primer) dan penelitian kepustakaan (data sekunder). Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian dengan mengikuti tahapan berikut: 1) Triangulasi (pemeriksaan ulang) untuk mendapatkan informasi yang benar-benar akurat dalam memperoleh data lapangan, 2) Menghubungkan data yang diperoleh di lapangan dengan studi literatur untuk menyempurnakan hasil temuan yang bermakna, 3) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi literatur, 4) Melakukan penafsiran ulang terhadap kesimpulan guna menghindari kekeliruan terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petawaren merupakan salah satu adat budaya yang selalu mengiringi setiap upacara yang dilakukan oleh masyarakat Gayo, baik itu acara sosio-kemasyarakatan maupun sosio-keagamaan. Pada prosesi *petawaren* terjadi proses interaksi simbolik. Interaksi simbolik sebagai bagian dari komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal seperti simbol-simbol (Blumer, 1986, Soeprapto, 2007). Komunikasi nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada dasarnya suatu makna ada pada diri kita masing-masing, bukan terletak pada lambang atau simbol. Artinya orang memberi “makna bersama” terhadap suatu objek (Mulyana, 2009). Begitu pula makna yang diberikan pada tradisi *petawaren* masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo memberi makna pada tradisi *petawaren* yang mereka lakukan. Walaupun tradisi *petawaren* di kalangan masyarakat Gayo terdapat sedikit variasi dari satu daerah dengan daerah yang lain, namun pada dasarnya ada kesamaan tujuan, yaitu untuk mendoakan keselamatan dalam kehidupan. Hal ini berdasarkan keterangan Hasan (45):

“*Petawaren* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gayo, misalnya dalam resepsi pernikahan, sunat rasul, serta orang pertama yang menanam benih padi ketika mulai hendak turun ke sawah... di dalam bahasa Gayo disebut *nemah langkah berume...*”

Tradisi *petawaren* sangat dipercayai oleh masyarakat Gayo... sebagai simbol keselamatan...” (Wawancara, 21 Agustus 2020).

Senada, Kurnia (65), menyatakan:

“Jenis-jenis *petawaren* boleh berbeda, apakah yang di-*petawari* benda atau manusia itu sendiri, tapi niat dan tujuan tidak berbeda... namun hal yang terpenting dari prosesi *petawaren* ini yaitu keselamatan benda atau manusia itulah yang didoakan oleh orang tua-tua yang men-*tawari*-nya... Setiap prosesi *petawaren* dilakukan, niatlah yang paling pokok yang harus diutamakan, agar apa yang diharapkan dari hasil *petawaren* dapat berguna...” (Wawancara, 21 Agustus 2020).

Di dalam simbol *petawaren* dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol. Orang Gayo Lues menganggap *petawaren* sebagai penyejuk bathin, dalam bahasa Gayo *pensejuk niate*. Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *petawaren* ini telah disepakati bersama sejak dahulu kala, antara lain *celala*, *dedingin*, *batang teguh*, *bebesi*, *sesampi*, yang diikat dalam jumlah ganjil dalam satu ikatan, ditambah semangkuk air putih dan beras padi. Salmiah (65) menuturkan:

“Itu semua tidak boleh ditukar-tukar, yang boleh ditambah bunga, seperti bunga mawar atau bunga seulanga, namun tetap harus jumlahnya ganjil, semua perlengkapan untuk melakukan *petawaren* harus cukup sesuai dengan ketentuan yang telah dipercayai oleh masyarakat.” (Wawancara, 18 Agustus 2020).

Pada acara syukuran rumah baru, tradisi *petawaren* dilakukan oleh keluarga pemilik rumah. Hal pokok dari *petawaren* ini adalah doa yang dibacakan. Biasanya acara dilakukan seadanya (kenduri kecil-kecilan) atau tidak mengadakan acara besar. Proses pelaksanaannya sebagaimana disampaikan oleh Wati (52):

“Apabila memasuki rumah baru, letakkan batu pertama yang sudah disemen. Akan di-*petawaren* yang berbentuk empat persegi... dan keempat batu tersebut di-*petawaren*... Perlengkapan *petawaren* untuk memasuki rumah baru tidak ada penambahan... Maksud tradisi *petawaren* yang dilakukan ketika hendak memasuki rumah baru... diharapkan orang yang tinggal di dalam rumah tersebut memperoleh keselamatan, dan juga diberikan berkah...” (Wawancara, 19 Agustus 2020).

Masyarakat Gayo senantiasa mencari keridhaan Allah SWT di setiap kesempatan (Husaini, 2021). Pelaksanaan tradisi *petawaren* menggambarkan besarnya rasa syukur yang tercermin dari tata cara dan perlengkapan yang disediakan. Tata cara mengikat perlengkapan bunga atau dedaunan dalam jumlah ganjil dikaitkan dengan ilmu tauhid bahwa Allah SWT menyukai angka ganjil.

Prosedur dalam melaksanakan tradisi *petawaren* sudah ditetapkan sedemikian rupa, dimana orang yang melakukan *petawaren* terdiri dari *ama reje* (bapak), *ama tengku imem* (orang ‘alim), dan *ama petue* (pemegang adat) sebanyak 3 orang. Pada *petawaren* pernikahan, *aman mayak*

(pengantin pria) atau *inen mayak* (pengantin wanita) di-*petawari* pertama sekali oleh orang tua masing-masing, lalu diikuti oleh para tetua lainnya. Prosesi pelaksanaannya dimulai dengan membaca *bismillah* dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian orang tua yang melakukan prosesi ini mengambil beras lalu ditaburkan kepada pihak yang dituju dengan cara melingkari searah jarum jam sebanyak 3 kali. Kemudian dibisikkan atau diucapkan doa semoga berbahagia menempuh hidup baru, kekal, dan abadi atau sesuai peristiwa yang dihadapi. Selanjutnya, perlengkapan yang sudah diikat dalam jumlah ganjil dalam wadah berisi air ditaburkan sebanyak 3 kali juga. Lalu kebiasaan yang terjadi adalah menyalami sang anak dengan menyertakan pemberian uang seikhlasnya.

Tradisi *petawaren* ini telah turun-temurun dilakukan dalam setiap aktivitas masyarakat, terutama pada aktivitas yang dianggap sakral. Dalam berbagai momentum penting kehidupan masyarakat Gayo dilakukan prosesi *petawaren*, sehingga ada berbagai macam jenis *petawaren* dan memiliki doa masing-masing sesuai objek dan peristiwa yang dihadapi. Namun demikian, doa (harapan) dari orang yang mem-*petawari* yaitu keselamatan, keberkatan, dan kesejahteraan yang senantiasa dilimpahkan oleh Allah SWT kepada orang atau benda yang di-*petawari* melalui keberkatan dari perlengkapan *petawaren* ini.

Petawaren memiliki pesan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo. Pada umumnya keberadaan *petawaren* sebagai simbol atau lambang kesuksesan dan harapan untuk menuai keberkahan Ilahi. Pemaknaannya secara sosial dan kultural digunakan dalam banyak cara dan berbagai aktivitas. Begitu pentingnya tradisi *petawaren* bagi masyarakat Gayo sehingga muncul kesan kurang sempurna sesuatu pekerjaan tanpa diringi dengan prosesi *petawaren* (Bakti et al., 2020). Prosesi *petawaren* sudah menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat yang sudah membudaya melalui proses internalisasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan interpretasi perlengkapan prosesi *petawaren* yang sudah ditentukan secara turun-temurun oleh masyarakat Gayo mempunyai pesan simbolik yang sakral. Pesan yang terkandung dalam perlengkapan *petawaren* menandakan berbagai nikmat yang harus disyukuri dan hikmah yang dapat dipetik dari kelebihan yang dimiliki oleh benda tersebut, diantaranya: 1) *Waih* (air), sebagai lambang kehidupan, bersih, dan suci, 2) *Oros* (beras), sebagai lambang kemakmuran, 3) *Celala*, sebagai lambang kelembutan, 4) *Batang teguh*, sebagai lambang keteguhan iman, 5) *Bebesi*, sebagai lambang kekuatan, 6) *Dedingin*, sebagai lambang kesejukan, 7) *Bunga mawar*, sebagai lambang kasih sayang. Beragam perlengkapan yang tersedia dirangkai dengan indah dan kesemuanya diikat dalam satu simpul. Kurnia (65) menyatakan:

“... setiap jenis *petawaren*, perlengkapan dan gerakannya sama, yang berbeda pada prosesi menebuk (turun ke sawah) karena salah satunya ditambah dengan pisang abu, yang artinya kalau sudah waktunya panen akan menunggu tua padinya, dan pisang juga bermakna menunggu tua baru bisa ditebang” (Wawancara, 15 Agustus 2020).

Keseluruhan gerakan dalam tradisi *petawaren* memiliki pesan simbolik yang bermakna penghormatan. Gerakan dalam tradisi *petawaren* ini juga mempunyai keberagaman, oleh karena itu keberagaman pesan pun tidak bisa dihapuskan. Tetapi pada hakikatnya kegiatan yang selama ini dianggap baik oleh masyarakat dipertahankan dan tetap dijaga (Mustafa & Hidayat, 2017). Begitu juga dengan tradisi *petawaren*, para tetua merasa memiliki tanggung jawab untuk menurunkan nilai-nilai yang terkandung di sebaliknya kepada generasi berikutnya. Hal ini menjadi tugas setiap orang yang merasa perlu menjaga ciri khas budayanya. Kurnia (65) menyatakan:

“...tidak ada perubahan maupun perbedaan dari dulu hingga sekarang dalam penggunaan *petawaren* pada pernikahan adat Gayo. Saya masih sering melihat dan melakukan tradisi ini apabila ada orang yang hendak melakukan pernikahan, karena bagi masyarakat Gayo *petawaren* merupakan tradisi yang wajib dilakukan. Apalagi dalam prosesi pernikahan, karena dianggap oleh masyarakat sebagai proses mendapatkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*, maka harus melakukan *petawaren* agar mendapatkan keberkahan dalam menjalin sebuah hubungan yang baru...” (Wawancara, 15 Agustus 2020).

Prosesi adat *petawaren* di tengah masyarakat tidak semata-mata merupakan proses refleksi melainkan sebuah proses pembelajaran yang mengandung bermacam-macam pesan yang ada pada setiap simbol. Pemaknaan secara sosial dan kultural digunakan dalam banyak cara dan berbagai aktivitas. *Petawaren* dengan segala perlengkapannya memainkan peranan penting pada saat prosesi pernikahan. Sampai saat ini tradisi tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Gayo.

Pemahaman tradisi *petawaren* itu sendiri tidak mengalami perubahan baik pada masa nenek moyang hingga pada masa sekarang, hanya saja ada sebagian warga masyarakat Blangkejeren yang beranggapan adanya pergeseran sedikit makna, dimana dahulunya masih dianggap sangat sakral sekarang tradisi ini hanya dilakukan begitu saja, sehingga masyarakat banyak tidak begitu tahu pesan simbolik yang terdapat dalam tradisi *petawaren* itu. Sebagian warga beranggapan tradisi *petawaren* dalam pernikahan bahkan tidak dipahami oleh orang yang menikah itu sendiri. Temuan penulis di lapangan menggambarkan bahwa hakikat *petawaren* ini tidak dipahami sepenuhnya oleh generasi muda. Pernyataan sepasang pengantin berikut, yaitu Anwar (32) dan Nisa (25) menunjukkan bahwa *petawaren* ini bagi generasi muda hanya sekadar ritual tradisi, seperti diungkapkan:

“... Saya tidak tahu apa pesan yang tersirat dari setiap perlengkapan yang ada pada *petawaren*... saya hanya mengikuti adat tradisi yang dari dulu dilakukan oleh nenek moyang dan masyarakat di sekitar... saya melihat bahwa tidak ada dalam sebuah pernikahan yang

tidak melakukan *petawaren*, karena *petawaren* merupakan tradisi turun-temurun yang wajib dilakukan oleh setiap orang Gayo...” (Wawancara, 14 Agustus 2020).

Proses komunikasi budaya dalam tradisi *petawaren* telah diciptakan dan diberi pesan simbolik tertentu sehingga pesan dalam prosesi ini sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah prosesi tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai suatu kesepakatan tersendiri. Di dalam simbol tersebut dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol (Bakti et al., 2020).

Berdasarkan hasil elaborasi data di lapangan, berikut merupakan masing-masing pesan simbolik dari tiap-tiap jenis *petawaren* pada adat pernikahan Gayo:

1. *Waih* (air), merupakan lambang kehidupan, bersih dan suci. *Waih* dipercikkan melalui tetumbuhan ke telapak tangan dan kening, sebagai lambang kebersihan dan kesucian dalam kehidupan, menjalar ke seluruh tubuh yang berakhir di benak. Segala masalah dihadapi dengan kepala dingin.
2. *Oros* (beras), merupakan lambang kemakmuran. Taburan beras di telapak tangan dan di bahu, sebagai lambang bahwa di tangan suamilah terletak kepemimpinan rumah tangga dan di bahunya terpicul beban kewajiban mencari nafkah kehidupan berumah tangga. Taburan ke bahu istri juga mengandung pesan bahwa istri pun terpicul tanggung jawab pengelolaan nafkah yang diberikan oleh suami sehingga pengeluaran selalu seimbang dengan pendapatan
3. *Batang teguh*, sejenis rumput akar serabut yang susah dicabut dari tanah, mengandung pesan adat yang menyiratkan: “kuatkan iman di dalam dada, teguh pendirian”. Artinya konsisten menjaga karunia Allah SWT dalam membina rumah tangga.
4. *Bebesi*, juga sejenis tumbuhan yang keras, yang mempunyai pesan adat jadikanlah retak-retak itu sebagai “retak gading membawa ukir, bukan retak piring membawa pecah”. Maksudnya tidak ada satu rumah tangga pun yang tidak mengalami riak-riak kecil atau gejolak dinamika rumah tangga.
5. *Dedingin*, pesan adatnya bahwa lambang rumah tangga yang damai, tenteram, sejuk, tidak sering bertengkar. Dari semua masalah itu bisa diselesaikan dengan musyawarah dan bijaksana. Dedingin ini juga bisa dijadikan penawar rasa sakit, misalnya saat kaki kita bengkak atau luka, daun dedingin bisa sebagai obat.
6. *Celala*, yaitu sejenis daun yang lembut, mempunyai pesan bahwa lambang rumah tangga seperti lembutnya daun ini, dan pesan adatnya sama seperti dedingin, sebagai obat sakit kepala.
7. *Sesampi*, sejenis rumput, pesan adatnya menyatakan bahwa rumah tangga yang akan dijalani akan tegak lurus seperti tiang.

Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam pelaksanaan prosesi *petawaren* pada adat pernikahan Gayo. Pertama, pelaksanaan *petaweran* dilakukan oleh orang tua atau yang ada hubungan keluarga berjumlah ganjil misalnya sebanyak tiga atau lima orang. Pesan simbolik ini diambil dan disesuaikan dengan rukun Islam yang berjumlah ganjil serta rukun sholat lima waktu dalam sehari (Islami, 2018; Rusdy & Fauzi, 2020). Atas dasar itu maka pelaksanaan *petaweran* harus berjumlah hitungan ganjil. Hal itu terjadi karena adanya integrasi antara agama dan budaya (Nurdin, 2016). Kedua, calon *aman mayak* dan *inen mayak* duduk bersila menandakan siap untuk melakukan tahapan prosesi *petawaren*. Diawali dengan membaca *basmallah*, ibu *penepung tawar* (orang tua) mendekati calon pengantin dan mengambil *upuh ulen ulen* sebagai kain tenun khas Gayo untuk disematkan kepada calon pengantin. Ketiga, kedua tangan calon pengantin disatukan oleh ibu *penepung tawar* hingga kedua tangan berada di atas lutut kaki, duduk bersila, dengan telapak tangan kanan di atas dan telapak tangan kiri di bawah. Selanjutnya diambil *celala* (dedaunan lembut), *dedingin* (cocor bebek), *batang teguh*, *sesampi* (ilalang), dan *bebesi* (rumput teki) dengan bacaan *basmallah*. Ibu *penepung tawar* memercikkan air dengan bacaan doa ke telapak tangan dan kening. Kemudian ibu *penepung tawar* mengangkat pelan-pelan kedua tangan ke kening calon pengantin secara berulang sebanyak tiga kali. Pesan simbolik pada tahapan ini yaitu diharapkan selalu dapat menyelesaikan dinamika rumah tangga mereka. Keempat, beras digenggam dengan gerakan sambil membaca doa, kemudian ditimbang dengan tangan kanan dan tangan kiri. Sesudah sama beratnya ditaburkan beras sedikit ke telapak tangan dan sekaligus ke bahu kanan dan bahu kiri. Kedua telapak tangan pelan-pelan diangkat oleh ibu *penepung tawar* ke kening calon pengantin sebanyak tiga kali. Pesan simbolik pada tahapan ini adalah agar calon pengantin bermurah rezeki. Kelima, ibu *penepung tawar* mencium kening dan pipi kanan/kiri calon pengantin, sembari membisikkan dan mengucapkan semoga berbahagia menempuh hidup baru, kekal, dan abadi. Pesan simbolik dalam tahapan terakhir *petawaren* prosesi pernikahan adat Gayo ini yaitu harapan-harapan yang baik untuk calon pengantin dalam menempuh hidup baru.

Dalam kaitannya dengan konsep etnografi komunikasi Hymes (1864), *petawaren* perlu dipahami dengan menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek (proses-proses kognitif manusia). Peneliti dituntut untuk memahami penggunaan simbol-simbol tertentu yang dimaknai oleh masyarakat. Realitas secara sosial dikonstruksi melalui kata, simbol, dan perilaku dari masyarakat. Kata, simbol, dan perilaku ini merupakan sesuatu yang bermakna. Pemahaman atasnya melahirkan pemahaman atas rutinitas sehari-hari dalam kegiatan masyarakat Gayo. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa proses *petawaren* pernikahan adat Gayo

termasuk dalam etnografi atau kebudayaan secara simbolik, karena di setiap benda dan tahapan terkandung pesan-pesan simbolik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, uraian masing-masing perlengkapan prosesi *petawaren* mempunyai pesan simbolik yang sakral dan doa yang dibaca dalam prosesi *petawaren* berisi harapan-harapan yang baik kepada sepasang pengantin. Shalawat dibaca beriringan dengan prosesi *petawaren* yang bertujuan untuk memperoleh keberkatan. Prosesi *petawaren* juga digunakan sebagai wujud rasa syukur dan bertujuan mendoakan keselamatan melalui doa khusus yang dibaca untuk sepasang pengantin.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Petawaren adalah bagian dari prosesi adat Gayo yang mengandung pesan yang sangat agung. Hal ini tersirat melalui seperangkat tindakan, peralatan yang digunakan, dan doa-doa yang dipanjatkan. Ujung pangkal dari prosesi *petawaren* dalam adat Gayo bermuara pada ungkapan syukur, penghormatan, dan harapan-harapan akan keselamatan. Tradisi ini sudah selayaknya dipertahankan sebagai cerminan identitas masyarakat Gayo dengan simbol-simbol budayanya yang halus dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B., Weni, I. M., & Wiyani, W. (2020). The Peusijek Tradition as a Social Communication Media in the People of Aceh, Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (ijasre)*, 6(6), 7-19.
- Bakti, I. S. (2020). Reification of the Signified and Consumerization of Wedding Reception Sintê Mungêrjê in the Gayo Lot Society in Central Aceh District. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 15-35.
- Bakti, I. S., Amin, K., & Fakhurrazi, F. (2020). Ruang Sakral dan Ruang Ritual Prosesi Adat Pernikahan Sintê Mungêrjê pada Masyarakat Gayo Lôt. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 168-188.
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah kalimantan barat (etnis melayu dan dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1).
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Darmawati, D. (2019). Makna Kearifan Lokal Adat Peusijek Masyarakat Aceh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Serambi Konstruktivis*, 1(3).

- Husaini, H. (2021). Discovering Wisdom in Gayo Tradition with Reference to Islamic Educational Values in Marriage Practice. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4(2), 204-234.
- Hymes, D. (1964). Introduction Toward Ethnographies of Communication 1. *American Anthropologist*, 66(6), 1-34.
- Islami, I. P. (2018). Nilai-Nilai Islam dalam Upacara Adat Perkawinan Etnik Gayo (Kabupaten Aceh Tengah) (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2018).
- Maifizar, A., Santyaningtyas, A. C., Saputra, J., Trishna, N., & Aristora, I. (2020). A Study of Cultural Understanding of the Peusijek Rituals among Acehnese. *Talent Development & Excellence*, 12.
- Mulyana, D. (2009). *Komunikasi Antarabudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, A. & Hidayat, R. (2017). Islam Gayo: Studi tentang Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal di Kabupaten Aceh Tengah. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 313-334.
- Nuridin, A. (2016). Integrasi Agama dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 18(1), 45-62.
- Rusdy, M., & Fauzi, F. (2020). The Islamic Dialectics and Local Culture in the Petawaren Tradition in Gayo Community. *El Harakah*, 22(2), 189-204.
- Samad, S. A. A., & Munawwarah, M. (2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289-302.
- Soeprapto, R. (2007). *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Avenroes Press.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Utami, T. (2018). Semiotic Interpretation of the Tepung Tawar Offer in Tanjungbalai Malay (Skripsi, Universitas Negeri Medan).